



PENDIDIKAN LITERASI PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

M. Romadlon Habibullah
Universitas NU Sunan Giri Bojonegoro
roma@unugiri.ac.id

Achmad Anwar Abidin
Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik
anwarabidin@insida.ac.id

Abstract: The discussion in this article focuses on Literacy Education in children in the perspective of Al Qur'an with the method of combining a comprehensive search of academic databases, scientific articles, books, and other relevant sources to collect information about Literacy Education in children in the perspective of the Qur'an. Of course, these sources are confirmed books of exegesis. The essence of literacy from the perspective of the Qur'an is QS. Al-Alaq verses 1-5 is where one can use one's intellect to think, one's heart to feel, and one's senses to help one find meaning. contains commandments and obligations for everyone to learn and teach them. Which learning in this verse is symbolized by two terms namely iqra' and qalam with the meaning of reading and writing as widely as possible. As well as the form of God's teaching to his servants, which is symbolized by teaching either through the medium of a pen (qalam) or God's direct teaching ('allama) as exemplified by Allah that He Himself will teach man. The things that must be done in literacy education to early childhood are: reading stories to children regularly, storytelling by telling stories, doing letter recognition, writing practice, making visits to the library and limiting screen time.

Keywords: *Literate educations for kids, Al Qur'an perspective.*

Abstrak. Pembahasan pada artikel ini terfokus pada Pendidikan Literasi pada anak dalam perspektif Al Qur'an dengan metode menggabungkan pencarian komprehensif database akademik, artikel ilmiah, buku, dan sumber relevan lainnya untuk mengumpulkan informasi tentang Pendidikan Literasi pada anak dalam perspektif Al Qur'an. Tentu sumber-sumber ini adalah kitab-kitab tafsir yang sudah terkonfirmasi. Hakikat literasi perspektif Al Qur'an yakni QS. Al-Alaq ayat 1-5 ini adalah dimana seseorang dapat menggunakan akalinya untuk berpikir, hati untuk merasakan, dan indera untuk membantu seseorang dalam menemukan suatu makna. berisi perintah serta kewajiban bagi setiap orang untuk belajar dan mengajarkannya. Yang mana belajar dalam ayat ini disimbolkan oleh dua istilah yakni iqra' dan qalam dengan makna membaca dan menulis seluas-luasnya. Serta bentuk dari pengajaran Tuhan kepada hambanya, yang disimbolkan dengan pengajaran baik melalui perantara pena (qalam) atau pengajaran Tuhan secara langsung ('allama) sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah bahwa Dia sendiri yang akan mengajarkan kepada manusia. Adapun yang harus dilakukan dalam pendidikan literasi kepada anak usia dini adalah : membacakan cerita untuk anak secara teratur, Mendongeng dengan bercerita, melakukan pengenalan huruf, latihan menulis, melakukan kunjungan ke perpustakaan dan Batasi waktu bermain gadget.

Kata Kunci: *Pendidikan Literasi pada anak, perspektif Al Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan salah satu sumber¹ ajaran Islam. Al-Qur'an berisikan firman-firman Allah swt. yang tiada hentinya banyak dikaji oleh umat Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sangat luas, tidak hanya membahas masalah hukum, aqidah, sosial, maupun sejarah atau kisah-kisah. Akan tetapi, nilai-nilai tentang pendidikan juga terdapat di dalamnya dan ia merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dikaji oleh mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Secara bahasa, al-Qur'an diambil dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan qur'an* yang berarti bacaan.² Termasuk salah satu cara untuk mendapatkan ilmu adalah dengan membaca. Maka dari itu, membaca merupakan dasar dalam dunia literasi. Sedangkan literasi itu sendiri merupakan kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan seseorang dalam menangkap makna dari berbagai bentuk representasi yang ada disekitar, baik dalam kegiatan membaca, maupun menulis.³

Dalam perkembangannya saat ini literasi merupakan kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menguasai banyak hal diberbagai bidang sesuai dengan kebutuhan seseorang. Sehingga berbagai aktivitas seperti mengumpulkan informasi, menyeleksi informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan informasi Semua itu tidak bisa dipisahkan dari keterampilan membaca dan menulis. Maka perlunya masyarakat memiliki kecakapan literasi agar bisa mengatur diri sendiri maupun orang lain dengan cara yang baik dan bijak.

Dalam skala nasional, budaya literasi di Indonesia tergolong rendah. Rendahnya literasi masih menjadi problematika terendri yang mestinya harus ditangani secara serius oleh pemerintah. Sebagaimana hasil riset tahun 2009 yang diterbitkan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang menempatkan Indonesia berada pada urutan ke-57 dari 65 negara di dunia dalam hal kemampuan membaca. Demikian pula berdasarkan laporan United Nations Literacy Decade (UNLD) tahun 2010 mencatat masih ada 7,54 juta orang Indonesia yang buta aksara.⁴

kurangnya kesadaran masyarakat akan hakikat dan pentingnya literasi dalam kehidupan. Demikian terjadi karena selama ini kontekstualisasi dari literasi dipahami sebagai skala yang sempit yaitu membaca tulisan, sementara sebagian masyarakat masih menganggap kegiatan membaca sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak menguntungkan secara materil. Namun hal ini bisa diatasi yang salah satunya melalui pendekatan agama. Agama bisa menjadi pendorong sekaligus pembuka kesadaran masyarakat akan pentingnya berbudaya literasi, apalagi dalam agama Islam, perintah literasi (*iqra'*) merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad tepatnya dalam surat al Alaq ayat 1-5 yang disitu mengisyaratkan tentang perintah berliterasi (baca-tulis).⁵

Berangkat dari sini penulis bermaksud menelaah perintah atau motivasi literasi dalam AlQuran sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus mendalami nilai epistemologi di dalamnya. Penulis membatasi tulisan ini pada konsep pendidikan literasi dalam Al-Quran surat al Alaq ayat 1-5 dengan term *iqra'*, *al-qalam* dan *'allama*. Surat Al-Alaq ini sangat menarik sebagai tema pilihan tulisan ini karena sebagai wahyu pertama yang turun dan ber-munasabah dengan ayat-ayat sejenisnya. Dari sinilah diharapkan dalam tulisan ini ditemukan beragam konsep yang luas tentang pendidikan literasi dalam Al-Quran.

METODE

Tinjauan literatur ini menggabungkan pencarian komprehensif database akademik, artikel ilmiah, buku, dan sumber relevan lainnya untuk mengumpulkan informasi tentang Pendidikan

¹ Ibn Manzhur al-Ifriqi, *Lisan al-'Arab*, III (Beirut: Dar Shadir, n.d.), 44–448 Istilah “sumber” (di sini dalam konteksnya dengan sumber ajaran Islam), dalam bahasa Arab, disebut *mashdar*, bentuk jamaknya adalah *mashadir*. Kata *mashdar* itu sendiri, menurut makna kebahasaan (etimologi), mempunyai arti, antara lain: asal atau permulaan sesuatu, sumber, tempat kemunculan sesuatu.

² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 20.

³ Lili Sudria Wenny, Literasi Informasi berdasarkan Surah Al-Alaq, *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan* Vol 3 No 1. Januari- Juni 2021

⁴ Muhsin Kalida dan Moh Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020), 104

⁵ S Saihu, “ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT KITAB TA'LIM,” n.d. 22



Literasi pada anak dalam perspektif Q.S al Alaq Ayat 1-5. Sumber-sumber yang dipilih dievaluasi secara kritis, dan tema dan konsep utama diidentifikasi untuk menyajikan gambaran umum tentang perspektifnya. Analisis sumber-sumber ini didasarkan pada keahlian dan pemahaman penulis tentang materi ini.⁶

Untuk mengetahui dan memahami konsep pendidikan literasi dalam Al-Quran, penulis menggunakan beberapa rujukan utama dari dua kitab tafsir yakni Tafsir al Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir al Maraghi karya Ahmad Musthofa al maraghi. Kedua memiliki corak penafsiran sama namun mempunyai kecenderungan yang berbeda. Dimana buya hamka lebih cenderung pada penafsiran yang bersifat Adabi Ijtimai, dengan kecenderungan penafsiran ayat-ayat tentang permasalahan dakwah. Sementara al maraghi penafsirannya yang bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i*, penafsiran ayat-ayatnya lebih cenderung mengungkap retorika dan *ke-ijaz-an* al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya serta merespon terhadap permasalahan sosial. Hal itu lah yang akan memperkaya bahasan tafsir dalam tulisan ini. Namun, tidak dipungkiri bisa menambahkan beberapa referensi kitab tafsir lain sebagai pendukung dalam menganalisis maksud dan makna ayat tersebut. Dalam menafsirkan ayat yang dimaksud menggunakan metode komparatif yaitu mencari persamaan dan perbedaan atau kelebihan dan kekurangan dari kedua tafsir tersebut sehingga sebuah prinsip atau gagasan dapat ditarik kesimpulannya. Tentu kitab-kitab tafsir yang sudah terkonfirmasi. Serta dalam pembahasan ini terdapat pandangan dari penulis tentang perlunya literasi pada anak dan apa yang harusnya dilakukan oleh orang tua pada anak dalam hal pendidikan literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Literasi dalam Islam dan Pembelajaran Literasi Pada Anak

Kata literasi berasal dari kata literacy dalam bahasa Inggris yang berarti melek huruf⁷. Menurut National Institute for Literasi dalam ekowati adalah adalah kemampuan seseorang untuk menulis, membaca, berbicara, memecahkan masalah, menghitung pada suatu keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat dan pekerjaan.⁸ Dalam bahasa al-Qur'an atau bahasa Arab, kata literasi dapat dimaknai dengan kata qara'a yang berarti membaca, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dsb, yang semua itu bermuara pada arti menghimpun.⁹ Sebagaimana arti dari nama al-Qur'an itu sendiri yang berarti menghimpun beberapa huruf hingga menjadi bacaan.

Pendidikan Islam memiliki tradisi yang kaya yang menekankan pentingnya literasi dan pengetahuan. Sepanjang sejarah, cendekiawan dan pendidik Islam telah memainkan peran penting dalam melestarikan dan memajukan pengetahuan di berbagai bidang, termasuk teologi, filsafat, sains, matematika, sastra, dan banyak lagi.

Penekanan Alquran pada Pengetahuan: Dalam Islam, mencari ilmu sangat dianjurkan, dan ayat pertama yang diturunkan dalam Alquran kepada Nabi Muhammad adalah tentang membaca dan belajar (Surah Al-Alaq, 96: 1-5). Penekanan pada pengetahuan ini meletakkan dasar untuk mengejar pendidikan dalam komunitas Islam.

Madrasah dan Masjid sebagai Pusat Pembelajaran: Madrasah (sekolah Islam) dan masjid secara historis berfungsi sebagai pusat pendidikan dan literasi yang penting. Siswa akan berkumpul di lembaga-lembaga ini untuk mempelajari berbagai mata pelajaran, termasuk Quran, Hadits (ucapan dan tindakan Nabi Muhammad), bahasa Arab, fikih, dan ilmu lainnya.

Cendekiawan dan Kontribusi Islam: Sepanjang sejarah, ulama Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk berbagai bidang pengetahuan. Sarjana terkemuka seperti Ibnu Sina

⁶ Jan, Ahmad Ali, et al. "Jalan keberlanjutan perusahaan menuju pembangunan berkelanjutan: analisis bibliometrik literatur dari 2005 hingga 2021." *Penelitian Ilmu Lingkungan dan Polusi* (2022): 1-12.

⁷ John M. Echols dan Hassan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), h. 361

⁸ D W Ekowati and B I Suwandayani, *LITERASI NUMERASI UNTUK SEKOLAH DASAR*, Seri Pertama (UMMPress, 2018). 42

⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet Ke-14, h. 1101.



(Avicenna), Ibnu Rusyd (Averroes), Al-Kindi, Al-Farabi, dan banyak lainnya memainkan peran penting dalam melestarikan, menerjemahkan, dan memajukan karya-karya Yunani kuno, Persia, India, dan peradaban lainnya.

Perpustakaan dan Manuskrip Islam: Masyarakat Islam dikenal karena tradisi produksi manuskrip dan perpustakaan yang kaya. Banyak pusat pembelajaran, seperti Rumah Kebijaksanaan (Bayt al-Hikmah) di Baghdad, menyimpan koleksi buku dan manuskrip yang sangat banyak, berkontribusi pada pelestarian dan penyebaran pengetahuan.

Inovasi dalam Matematika dan Sains: Cendekiawan Islam memberikan kontribusi signifikan terhadap matematika, astronomi, kedokteran, kimia, dan disiplin ilmu lainnya selama Zaman Keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-14). Mereka dibangun di atas pengetahuan peradaban sebelumnya dan membuat kemajuan luar biasa.

Peran Cendekiawan Islam sebagai Guru: Cendekiawan dan pendidik Islam memainkan peran penting dalam memberikan pengetahuan kepada generasi mendatang. Ajaran mereka tidak terbatas pada masalah agama tetapi mencakup berbagai mata pelajaran.

Pendidikan Islam Kontemporer: Di zaman modern, pendidikan Islam telah berevolusi untuk beradaptasi dengan perubahan keadaan. Madrasah tradisional terus memainkan peran penting, sementara sistem pendidikan formal di negara-negara mayoritas Muslim juga memasukkan mata pelajaran sekuler di samping pendidikan agama.

Pendidikan literasi untuk anak-anak sangat penting untuk perkembangan kognitif, kemampuan bahasa, dan keberhasilan akademis mereka secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dilakukan oleh orang tua kepada anaknya antara lain: membacakan cerita untuk anak secara teratur, mulai dari usia dini. Ini membantu meningkatkan kosa kata, pemahaman, dan keterampilan mendengarkan. Seiring bertambahnya usia, dorong mereka untuk membaca dengan keras juga. Mendongeng dengan bercerita, apakah itu mereka menceritakan sebuah kisah atau Anda membagikannya dengan mereka. Ini menumbuhkan kreativitas dan imajinasi sambil membangun keterampilan naratif mereka. Melakukan pengenalan Huruf: memperkenalkan kegiatan fonik dan pengenalan huruf untuk membantu anak-anak memahami bunyi huruf dan bagaimana mereka membentuk kata-kata. Melakukan permainan kata-kata, memainkan permainan kata seperti Scrabble, Boggle, atau teka-teki kata untuk membuat belajar kata-kata baru menjadi menyenangkan dan menarik. Latihan Menulis: Dorong anak-anak untuk menulis, bahkan jika itu hanya mencoret-coret pada awalnya. Seiring kemajuan mereka, mereka dapat mulai menulis cerita pendek, surat, atau membuat jurnal. Melakukan kunjungan ke perpustakaan, yakni membawa anak ke perpustakaan secara teratur, memungkinkan mereka menjelajahi berbagai buku dan menemukan minat baru. Batasi Waktu bermain gadget, meskipun beberapa aplikasi dan program pendidikan dapat bermanfaat, sangat penting untuk membatasi waktu layar yang berlebihan dan memprioritaskan membaca dan aktivitas langsung.

Ingatlah bahwa setiap anak itu unik, dan beberapa mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Bersabarlah, sediakan lingkungan yang mendukung, dan yang paling penting, buat prosesnya menyenangkan dan menarik bagi mereka.

Dengan demikian literasi perspektif Q.S al-‘Alaq ayat 1-5 selain perintah untuk membaca, manusia juga diperintahkan untuk menulis (menggunakan pena).¹⁰ Sehingga surah dan ayat ini memberikan ketegasan tentang kepentingan literasi baca tulis dalam arti yang seluas-luasnya. Surah al- ‘Alaq ayat 1-5 inilah yang menjadi pondasi dasar atas segala disiplin ilmu dunia dan akhirat. Jadi, makna literasi perspektif QS. al-‘Alaq ayat 1-5 yakni bahwa semua dan segala sesuatu itu harus dimulai dengan membaca nama Tuhan yang Maha Menciptakan sehingga manusia dapat memperoleh pemahaman sebagaimana bentuk dari pengajaran Tuhan kepada hambanya, baik melalui perantara pena atau pengajaran Tuhan secara langsung.¹¹

¹⁰ HAMIDATUN NIHAYAH, “Analisis Hasil Belajar (Munaqosah) Santri Taman Pendidikan Al Qur`an,” *AL-WIJDAÂN: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.33379/alwijdn.v4i1.306>.

¹¹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 9th ed. (Bandung: Gema Insani, 2015).



Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa dalam Q.S al-‘Alaq ayat 1-5 ini merupakan letak kekuatan literasi ketuhanan yang menjadi perintah sekaligus kewajiban bagi setiap umat manusia untuk belajar melalui kegiatan membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan literasi yang terdapat dalam Q.S al- ‘Alaq diantaranya: Membaca Dalam surah al-‘Alaq, makna membaca disimbolkan dengan kata iqra’. Sebagaimana dalam firmanNya yang berbunyi:¹²

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah dan Tuhanmu lah yang maha mulia.”

Kata (قرأ) (iqra’) secara etimologis berasal dari kata kerja (قرأ) (qara’a), yang mempunyai beragam arti diantaranya menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya.¹³ Sehingga realisasi dari perintah (قرأ) (iqra’) yang terdapat dalam ayat tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa objek dari perintah iqra’ bersifat global, mencakup penelaahan terhadap alam raya, masyarakat, diri sendiri, serta semua bacaan yang tertulis dengan satu syarat bahwa semua itu harus dilakukan dengan atau demi nama Tuhan. Apabila istilah iqra’ dimaknai sebatas membaca teks tertulis maka hal itu kontradiktif dengan kenyataan bahwa Nabi saw. merupakan seorang yang ummi (tidak pandai membaca dan menulis), juga malaikat Jibril pun pada saat itu tidak membaca teks tertulis.¹⁴

Membaca dalam arti yang sesuai terdapat pada kata selanjutnya, huruf (ب) (ba) pada kata (بسم) (bismi) yang dipahami sebagai fungsi penyertaan, sehingga ayat tersebut berarti “bacalah disertai dengan nama Tuhanmu”. M. Quraish Syihab mengutip pendapat Syeikh ‘Abdul Halim Mahmud dalam bukunya yang berjudul *al-Qur’an Fi Syabr al-Qur’an* bahwa ini dalam al-Qur’an tidak hanya memerintahkan untuk membaca, namun membaca merupakan lambang dari segala hal yang dilakukan oleh manusia. Kalimat tersebut mengandung semangat untuk membaca demi nama Tuhan, bergerak demi Tuhan, dan bekerja demi Tuhan. Dengan demikian apabila kita berhenti bergerak atau berhenti melakukan sebuah aktivitas maka semuanya harus didasarkan pada Tuhan. Sehingga pada akhirnya ayat tersebut menjadikan seluruh kehidupan, wujud, cara dan tujuannya, semuanya hanya demi karena Allah.¹⁵

Adapun al-Maraghi menafsirkan ayat pertama ini dengan mengatakan: “Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu. Sebelum itu beliau tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah Ilahi agar beliau membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Dan Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun ia tidak bisa menulisnya”. Sesungguhnya Zat Yang Menciptakan makhluk mampu membuatmu bisa membaca, sekalipun sebelum itu engkau tidak pernah belajar membaca.¹⁶

Sedangkan menurut al-Azhar, pada ayat pertama ini menjelaskan bahwa dalam suku pertama yang berarti “bacalah” tersebut menunjukkan telah terbuka kepentingan pertama dalam perkembangan agama Islam dan selanjutnya. Yang mana dalam hal ini Nabi saw. disuruh membaca wahyu yang akan diturunkan kepada beliau itu atas nama Allah, Tuhan yang telah menciptakan manusia.¹⁷

Sehingga dari ketiga penafsiran diatas, dapat diketahui bahwa makna iqra’ adalah Allah memerintahkan kepada manusia agar membaca dalam arti yang seluas-luasnya (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) terhadap apa saja yang telah Allah ciptakan, baik berupa ayat-ayat yang tersurat (qauliyah) maupun ayat-ayat yang tersirat (kauniyah).

Kewajiban membaca tersebut harus menyebut nama Allah dengan tujuan menghambakan diri kepada Allah dan mengharapkan pertolonganNya. Maka dari itu, dalam membaca untuk

¹² Jakarta. Depag RI, *Al Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta., 2019).

¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Cet. Ke-6, Vol. 15, h. 392.

¹⁴ M.Quraish Shihab,... h. 393

¹⁵M.Quraish Shihab,... h. 394.

¹⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi terj. Thalib* (Bandung: CV ROSDA, 1987), Juz. 30, h. 346.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2005), Juz. 30 Juz. 30, h. 215



mendalami ayat-ayat Allah hendaknya dilakukan dengan ikhlas agar mendapatkan ridhaNya sehingga apa yang diperoleh akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Selanjutnya pada ayat kedua, ini merupakan bentuk pengenalan lebih lanjut mengenai Rabb yang terdapat dalam ayat pertama. Pada ayat kedua ini Allah memperkenalkan perbuatan-Nya sebagai pencipta manusia. Secara hafriah, kata al-insan dalam ayat ini diambil dari kata uns yang bermakna senang, jinak dan harmonis. Hal ini menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat melahirkan rasa senang, harmonis, dan kebahagiaan bagi yang lain.¹⁸

Menguatkan nama Tuhan dengan kekuasaan-Nya yang mampu menciptakan manusia tanpa intervensi dari siapapun merupakan bentuk penguatan yang sangat sempurna. Selanjutnya kata 'alaq pada ayat kedua ini menurut al-Ashafani berarti darah yang beku. Sementara al-Maraghi melihat ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia dan memberi potensi (alQudrah) untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di alam jagat raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaan Allah sehingga manusia dapat menguasai bumi dengan segala isinya.¹⁹

Dengan demikian pada ayat ini kedua ini merupakan bentuk penguatan perintah membaca dengan berlandaskan nama Tuhan sebagai perintah mulia yang dapat membawa manfaat besar bagi peradaban umat manusia. Setelah memerintahkan membaca dengan semangat ikhlas sematamata karena Allah, kini ayat ketiga kembali mengulangi perintah membaca. Pengulangan kata (قرأ) iqra yang terdapat pada ayat tersebut, erat kaitannya dengan metode yang digunakan Allah dalam mengajar RasulNya. Yang mana perintah membaca ini terulang sebanyak dua kali, hal ini dapat memberikan indikasi bahwa selain memerintahkan membaca juga dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca yang menjadi metode atau cara dalam pembiasaan agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Sekalipun yang menjadi objek bacaannya sama, Allah akan melimpahkan kauniahNya berupa pengetahuan tentang apa yang sebelumnya tidak diketahui. Selain daripada itu, pengulangan perintah membaca ini juga bermaksud mendorong Rasulullah saw. agar baca membaca, menelaah, memperhatikan alam raya, membaca kitab yang tertulis maupun tidak tertulis sebagai bekal untuk menghadapi masyarakat.²⁰

Dengan kata الكرم yang terdapat pada lanjutan ayat ketiga ini bisa diterjemahkan dengan yang maha paling pemurah. Kata ini terambil dari kata (كرم) karama) yang antara lain berarti: memberikan, dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kebangsawanan. Kata الكرم yang berbentuk superlatif ini adalah satusatunya ayat di dalam al-Quran yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut.

Hal ini mengandung pengertian bahwa Dia dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca.²¹ Sedangkan menurut al-Maraghi pada ayat ketiga ini, merupakan perintah membaca yang diulang-ulang. Karena membaca hanya dapat dicapai oleh seseorang dengan mengulang-ulang dan dibiasakan. Bentuk perintah pengulangan ini untuk menggantikan kedudukan apa yang dibaca. Kemudian Allah menghilangkan rintangan yang dikatakannya bahwa "aku tidak bisa membaca, artinya aku buta huruf", lalu Allah berfirman bahwa Tuhanmu Maha Pemurah terhadap setiap orang yang mengharap pemberian. Oleh karena itu niscaya mudah bagi Allah untuk melimpahkan kenikmatan dapat membaca Al-Qur'an kepadamu.²²

Adapun dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa setelah pada ayat pertama diperintahkan untuk membaca atas nama Allah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca diatas nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup adalah Allah yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih, dan sayang kepada makhlukNya.²³ Maka dari itu dapat dilihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama

¹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi terj. Thalib..., Juz. 30, h. 396

¹⁹ Colle Said, Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Surah al-'Alaq Ayat 1-5..., h. 103.

²⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan..., Vol. 15, h. 398.

²¹ M.Quraish Shihab, ..., h.400

²² Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al Maraghi terj. Thalib..., Juz. 30, h. 240.

²³ Hamka, Tafsir Al-Azhar..., Juz. 30, h. 215.



dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca karena Allah, sedangkan perintah yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut.

Maka Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas, maka Allah akan menganugerahkan ilmu pengetahuan, pemahaman, wawasan baru sesuai dengan janji dan Maha Pemurahnya Allah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca perspektif Q.S. al-‘Alaq dan kaitannya dengan konsep literasi umum adalah penegasan terhadap pentingnya membaca, yang mana jika membaca hanya dimaknai dengan membaca teks saja maka sebetulnya tidak cukup. Sehingga makna dari membaca yang sesungguhnya adalah membaca dengan mengetahui makna yang terkandung. Sebab dalam membaca juga dibutuhkan adanya kerjasama yang baik antara tiga potensi dasar yang diberikan Allah kepada manusia, yakni berupa akal, hati, dan indera.²⁴ Sehingga tujuan yang diharapkan dari membaca untuk menemukan sesuatu itu dapat diperolehnya. Kemudian dari membaca tersebut juga diharapkan agar seseorang itu mampu untuk mengabstraksikan melalui bentuk tulisan. Oleh karena itu, dalam membaca diperlukan adanya sikap reflektif. Dengan begitu harapannya adalah manusia dapat memperoleh pemahaman lebih komprehensif.

Dalam surah al-‘Alaq, makna menulis disimbolkan dengan kata qalam. Sebagaimana dalam firmanNya yang berbunyi²⁵ “*Yang mengajar (manusia) dengan pena*”. Kata **القلم** (al-qalam) terambil dari kata kerja **قلم** (qalama) yang berarti memotong ujung sesuatu. Dalam konteks ayat ini, kata **قلم** (qalam) dimaknai dengan dua hal, yaitu alat untuk menulis dan hasil dari penggunaannya yang berupa tulisan.²⁶ Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa kata **قلم** (qalam) yang bermakna pena dalam ayat tersebut merupakan kunci pembuka ilmunya Allah. Tuhan telah mentakdirkan bahwa pena merupakan alat untuk mencatat ilmu pengetahuan. Dengan pena yang digunakan untuk menulis, manusia dapat belajar dan memahami berbagai hal yang tidak diketahui sebelumnya.²⁷

Sedangkan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan. Andaikan tidak ada **قلم** (qalam) atau pena, manusia tidak akan dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan, juga tidak akan ada proses transformasi ilmu pengetahuan dari manusia-manusia terdahulu, penemuan-penemuan mereka dan juga budayanya terhadap generasi-generasi sesudahnya. Sehingga dengan **قلم** (qalam) dicatatlah ilmu pengetahuan, peristiwa, dan sejarah orang-orang terdahulu. Kemudian hasil dari pencatatan tersebut dapat dipelajari dari generasi ke generasi sampai sekarang. Dengan demikian, **قلم** (Qalam) merupakan tempat bersandar bagi kreatifitas dan kemajuan umat.²⁸

Dari penafsiran di atas, sudah jelas bahwa dalam ayat tersebut menerangkan bahwa salah satu bentuk kemurahan Allah swt. yakni mengajarkan manusia dengan pena sebagai sarana dan usaha mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pena diartikan sebagai alat. Sebagaimana kata **قلم** (qalam) yang juga didukung pada ayat lain yang berbunyi “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,”²⁹ (QS. al-Qalam [68]: 1)

Berdasarkan pada QS. al-Qalam ayat 1 ini, Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah swt. bersumpah dengan qalam (pena) dan kitab al-Quran untuk membuka pintu pengajaran dengan keduanya itu, karena Tuhan kita tidak akan bersumpah kecuali dengan urusan-urusan yang besar. Apabila Allah bersumpah dengan matahari dan bulan, malan dan fajar, maka itu disebabkan besarnya makhluk dan penciptaannya. Dan jika Dia bersumpah dengan qalam dan kitab, maka hal

²⁴ MAI ZUNIATI, Leli Fertiliانا Dea, and Eka Prasetyawati, “PEMBERDAYAAN GURU PAUD DALAM PENGENALAN LITERASI BAHASA ASING MENGGUNAKAN METODE BERNYANYI BERBASIS NILAI-NILAI ASWAJA SE-LAMPUNG TENGAH,” *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)* 1, no. 02 (2020): 12, <https://doi.org/10.24967/jams.v1i02.1039>.

²⁵ Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan...*, Vol. 15, h. 401.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Juz. 30, h. 211.

²⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Juz. 30, h. 330

²⁹ Departemen Agama RI, *Alhidayah: Al-Qur'an dan Tafsir...*, h. 564



itu menunjukkan luasnya ilmu dan pengetahuan yang dengannya jiwa di didik.³⁰ Pendapat AlMaraghi ini lebih menekankan pada makna qalam secara harfiah, yakni bermakna pena sebagai sesuatu benda yang amat penting sehingga digunakan sebagai sumpah.

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa makna qalam sangat beragam bila memperhatikan tafsiran dari para mufasir. Sebab ada yang mengatakan bahwa qalam adalah makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah dari cahaya yang panjangnya antara langit dan bumi. Kemudian Allah memerintahkan kepadanya untuk terus menulis apa saja yang akan terjadi dan yang ada, baik ajal maupun semua amal perbuatan setiap makhluk. Ada juga yang menafsirkan qalam yang diciptakan pertama kali dari cahaya itu adalah akal.³¹

Namun menurut Hamka, tafsiran yang paling tepat untuk ayat pertama dari surat Al-Qalam di atas yaitu huruf nun hendaknya dimaknai sebagai tinta dan qalam sebagai pena di mana dengan kombinasi kedua unsur itu maka jadilah alat untuk menulis. Kemudian sumpah dengan apa yang mereka tuliskan merupakan hasil dan buah karya dari pena milik ahliahli pengetahuan yang menyebarkan ilmu melalui tulisan. Tiga unsur tersebut, yaitu tinta, pena, dan tulisan sebagai hasil dari apa yang dituliskan para penulis. Yang mana hal tersebut sangat penting bagi kemanusiaan dan perkembangan umat manusia dalam segala bidang kehidupan.³²

Dalam surah al-‘Alaq, makna mengajarkan disimbolkan dengan kata ‘allama. Sebagaimana dalam firmanNya yang berbunyi³³ “*Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa kedua ayat diatas menjelaskan dua cara Allah swt. dalam mengajar manusia. Yang pertama yakni melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah ilmu laduni.³⁴

Sedangkan menurut al-Maraghi pada ayat keempat tersebut merupakan bentuk kemurahannya Tuhan yang menjadikan qalam ssebagai sarana untuk memberikan saling pengertian diantara manusia meski berjauhan, sebagaimana halnya memahamkan (mengajarkan) mereka dengan perantara lisan. Kemudian pada ayat ke-lima bahwa Tuhan yang mengeluarkan perintahNya agar Rasulullah saw. membaca adalah Tuhan yang mengajarkan kepada manusia seluruh ilmu yang dapat digunakan mencapai kesenangan dan membedakan dirinya dari hewan yang tadinya manusia tidak mengetahui apa-apa.³⁵

Adapun menurut al-Azhar pada ayat keempat dan kelima yaitu mengajarkanNya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah melalui qalam. Dengan pena, selain lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia sebagaimana yang idsebutkan pada ayat kelima. Sehingga dengan demikian menurut tafsir ini, Allah swt. terlebih dahulu mengajar manusia dengan menggunakan qalam. Setelah dia pandai mempergunakan qalamtersebut, banyaklah ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru di dapatkannya tersebut.³⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa: pertama, yakni pengajaran Allah swt. melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia merupakan bukti bahwa untuk memperoleh ilmu manusia harus aktif dalam usaha untuk mencari pengetahuan tentang apa yang belum diketahui melalui tulisan; kedua, yakni pengajaran Allah swt secara langsung tanpa alat merupakan bentuk kemurahanNya Allah, sebabkan manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Sehingga secara perlahan, Allah memberikan manusia kemampuan melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya.

³⁰ Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi..., Juz. 29, h. 47.

³¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar..., Juz 29, h. 40.

³² Hamka, Tafsir Al-Azhar..., Juz 29, h. 41

³³ Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*.

³⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan..., Vol. 15, h. 402

³⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi terj. Thalib..., Juz. 30, h. 241.

³⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar..., Juz 30, h. 216.



Dengan kemampuan tersebut akhirnya manusia mampu mencapai cabang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu yang lain. Atau bahkan ilmu yang mungkin langsung diberikan oleh Allah kepada beberapa orang yang dikehendaki tanpa melalui belajar (ilmu laduni). Sebagaimana bentuk pengajaran Allah tersebut juga dijelaskan dalam firmanNya yang berbunyi “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”¹¹² (QS. al-Baqarah [2]: 31)

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa ayat diatas menjelaskan, Diayakni Allah mengajar Adam nama-namabenda seluruhnya, yakni dengan memberinya potensipengetahuan tentang namanama atau kata-kata yang digunakan dalam menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.³⁷

Melalui ayat ini, menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik bendabenda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya.³⁸ Dia juga menganugerahi potensi untuk berbahasa. Sebagaimana sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama. Setelah pengajaran Allah tersebut dicerna oleh Nabi Adam sebagaimana dipahami dari kata selanjutnya, yakni Allah “mengemukakannya”benda-benda itu “kepada para malaikat lalu berfirman, “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar” dalam dugaan tersebut sehingga manusia menjadi khalifah. Namun sebenarnya perintah tersebut bukan bertujuan penugasan menjawab, akan tetapi bertujuan untuk membuktikan kekeliruan terhadap dugaan tersebut.³⁹

Dari penafsiran tersebut, dapat kita ketahui bahwa Allah yang telah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama dari segala sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mengajarkan perspektif Q.S. al-‘Alaq dan kaitannya dengan konsep literasi umum adalah yang mana pada prinsipnya bahwa pekerjaan mengajar pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari nuansa Ilahiah. Hal ini disebabkan karena manusia diciptakan di bumi ini dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu. Sehingga Allah memberikan pengajarannya kepada manusia melalui dua bentuk yakni melalui media alam dan al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

tujuan dari pengajaran tersebut adalah agar manusia mampu mengemban amanah sebagai khalifah dimuka bumi ini. Namun selain itu, mengajar juga bisa dimaknai sebagai perwujudan kasih sayang, karena kita menyayangi peserta didik maka kita melaksanakan kegiatan mengajar. Prinsip kasih sayang ini akan melahirkan prinsip-prinsip mengajar lainnya, yaitu ikhlas, demokrasi, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap anak didik. Kemudian komponen dalam pengajaran perspektif surah al-‘Alaq ayat 1-5 ini jelas bahwa Allah sebagai gurunya dan Nabi Muhammad sebagai muridnya, metode yang digunakan yakni dengan pengulangan kata iqra’, dan alat bantu yang digunakan Allah dalam mengajari hambanya secara tidak langsung tersebut yakni melalui perantara pena.

Dengan adanya komponen tersebut maka tujuan dari pengajaran itu dapat tercapai, yang mana tujuannya adalah membina manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah untuk membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah swt. Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa hakikatnya literasi adalah pembaca itu merupakan orang yang menyaksikan. Artinya, dalam hal ini manusia tidak hanya sebatas membaca dengan secara lahiriah (cukup dengan melihat) saja namun juga membutuhkan adanya keseimbangan dari batiniah (untuk merasakan dan memahaminya dengan hati dan akal) sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam menyaksikan itu terpenuhi.

Oleh karen itu makna membaca disini diartikan bahwa membaca itu dengan memahami, menghayati, mendalami, menganalisis, dsb. Kemudian kaitannya dengan literasi prespektif QS. al-‘Alaq ayat 1-5 ini yakni perintah serta kewajiban bagi setiap orang untuk belajar (membaca dan menulis) dan mengajarkannya. Yang mana belajar dalam ayat ini disimbolkan oleh dua istilah yakni

³⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian..., Vol. 1, h. 176

³⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

³⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian..., Vol. 1, h. 177



iqra' dan qalam dengan makna membaca dan menulis yang seluas-luasnya. Serta bentuk dari pengajaran Tuhan kepada hambanya, yang disimbolkan dengan pengajaran baik melalui perantara pena (*qalam*) atau pengajaran Tuhan secara langsung (*'allama*) sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah bahwa Dia sendiri yang akan mengajarkan kepada manusia.

Konsep Pendidikan Literasi Prespektif al Qur'an Surat al Alaq 1-5

Berdasarkan hakikat literasi dalam Surat al Alaq 1-5 yang saling berhubungan maknanya maka konsep pendidikan literasi dalam surat ini bisa difahami sebagai berikut: Hubungan antara *iqra'* qalam dan *'allama* adalah dengan kemampuan membaca maka akan terlahir aktivitas membaca, yang mana dalam aktivitas membaca tentu membutuhkan objek yang dibaca, yaitu tulisan. Kemudian dengan adanya kemampuan dari aktivitas membaca dari tulisan tersebut maka seseorang memberikan pengajaran kepada orang lain sebagai bentuk dari penerapan sampai sejauh mana ia dapat menangkap makna dari setiap kegiatan yang dilakukannya.

Melalui *iqra'*, *qalam* dan *'allama* merupakan petunjuk bagi manusia tentang keutamaan dan besarnya manfaat membaca, menulis, dan mengajarkan. Dengan membaca, manusia dapat mengetahui banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui. Sehingga dengannya dapat menambah keilmuannya dalam berbagai bidang. Kemampuan membaca tidak akan ada artinya jika tidak ada objek yang dibaca, dan di sisi lain adanya objek bacaan mensyaratkan agar manusia memiliki kemampuan membaca agar dapat memahaminya. Setelah membaca hendaknya dilakukan aktifitas menulis sebagai bentuk pengajaran dan pewarisan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan melalui proses membaca yang telah dilakukan sebelumnya melalui penggunaan potensi akal yang berlandaskan ismi rabbik. Serta kemampuan seseorang dalam mengajarkan kepada orang lain merupakan suatu jembatan agar apa yang telah diperolehnya itu bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Iqra', *qalam* dan *'allama* merupakan komponen penting sebagai kunci pembuka ilmu pengetahuan. Dalam al-Qur'an, qalam merupakan sarana untuk mengabadikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan. Sehingga dalam hal ini qalam tidak hanya terbatas pada pena saja, namun dengan melihat perkembangan zaman saat ini qalam bisa lebih dari itu, seperti komputer, mesin ketik, dan media-media penyimpanan data seperti flashdisk dan hardisk juga bisa dikategorikan sebagai qalam. Dengan adanya qalam dalam bentuk yang beragam ini, tentu memudahkan manusia dalam proses *iqra'*. Juga dengan begitu seseorang mudah untuk memberikan pengajaran kepada orang lain, baik secara langsung melalui perantara qalam tersebut, atau tidak secara langsung yakni dengan usaha manusia untuk memperoleh pengajaran tersebut.

KESIMPULAN

Hakikat literasi perspektif QS. Al-Alaq ayat 1-5 ini adalah dimana seseorang dapat menggunakan akalannya untuk berpikir, hati untuk merasakan, dan indera untuk membantu seseorang dalam menemukan suatu makna. berisi perintah serta kewajiban bagi setiap orang untuk belajar dan mengajarkannya. Yang mana belajar dalam ayat ini disimbolkan oleh dua istilah yakni *iqra'* dan qalam dengan makna membaca dan menulis seluas-luasnya. Serta bentuk dari pengajaran Tuhan kepada hambanya, yang disimbolkan dengan pengajaran baik melalui perantara pena (*qalam*) atau pengajaran Tuhan secara langsung (*'allama*) sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah bahwa Dia sendiri yang akan mengajarkan kepada manusia. Adapun yang harus dilakukan dalam pendidikan literasi kepada anak usia dini adalah : membacakan cerita untuk anak secara teratur, mendongeng dengan bercerita, melakukan pengenalan huruf, latihan menulis, melakukan kunjungan ke perpustakaan dan mebatasi waktu bermain gadget anak.



Daftar Pustaka

- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi terj. Thalib* (Bandung: CV ROSDA, 1987)
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- D W Ekowati and B I Suwandayani, *LITERASI NUMERASI UNTUK SEKOLAH DASAR*, Seri Pertama (UMMPress, 2018).
- HAMIDATUN NIHAYAH, "Analisis Hasil Belajar (Munaqosah) Santri Taman Pendidikan Al Qur'an," *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.33379/alwijdn.v4i1.306>.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2005)
- Ibn Manzbur al-Ifriqi, *Lisan al-'Arab*, III (Beirut: Dar Shadir, n.d.)
- Jan, Ahmad Ali, et al. "Jalan keberlanjutan perusahaan menuju pembangunan berkelanjutan: analisis bibliometrik literatur dari 2005 hingga 2021." *Penelitian Ilmu Lingkungan dan Polusi* (2022): 1-12.
- John M. Echols dan Hassan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2006)
- Lili Sudria Wenny, Literasi Informasi berdasarkan Surah Al-Alaq, *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan Vol 3 No 1. Januari- Juni 2021*
- M.Quraish Shihab, *afsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Cet. Ke-6, Vol. 15
- MAI ZUNIATI, Leli Fertiliania Dea, and Eka Prasetyawati, "PEMBERDAYAAN GURU PAUD DALAM PENGENALAN LITERASI BAHASA ASING MENGGUNAKAN METODE BERNYANYI BERBASIS NILAI-NILAI ASWAJA SE-LAMPUNG TENGAH," *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)* 1, no. 02 (2020): 12, <https://doi.org/10.24967/jams.v1i02.1039>.
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Muhsin Kalida dan Moh Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020)
- Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 9th ed. (Bandung: Gema Insani, 2015).

